

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang secara kompleks serta berlangsung seumur hidup, melalui belajar tentunya akan menghasilkan beberapa perubahan yang diperoleh oleh setiap individu yaitu dari yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Slameto (2015, hlm. 2) belajar adalah proses kerja keras yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan perubahan perilaku baru, yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, Sagala (dalam Salmi, 2019) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha yang sangat penting dalam jenjang pendidikan, karena tanpa adanya belajar maka tidak akan terdapat pendidikan. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) berpendapat bahwa belajar adalah tindakan serta perilaku yang saling berhubungan, sebagai suatu tindakan maka yang mengalami belajar hanya siswa itu sendiri. Siswa berperan sebagai penentu terjadinya proses belajar.

Dapat diambil Kesimpulan bahwa belajar merupakan usaha sadar terencana yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan perubahan menuju arah yang lebih baik. Melalui belajar, pengetahuan siswa akan bertambah serta ia akan memperoleh informasi-informasi baru yang belum diketahuinya, dan akan terjadinya perkembangan jasmani dan mental siswa.

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses untuk membimbing serta menumbuhkan minat dan bakat siswa. Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa. Melalui pembelajaran, pengetahuan setiap individu akan bertambah luas. Guru diharapkan dapat mengembangkan bakat siswa secara efektif serta efisien demi mencapai tujuan pembelajaran. Secara singkat dapat didefinisikan bahwa pembelajaran ialah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengelola komponen belajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik berperan aktif serta berinteraksi dengan sumber belajarnya. Menurut

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Salmi, 2019) pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat formal dan terprogram dengan tujuan untuk dalam proses belajar mengajar. Sementara itu Al-tabany (2014, hlm. 19) mengatakan pembelajaran merupakan usaha seorang guru untuk mengarahkan interaksi belajar siswa baik itu dengan lingkungannya, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Secara singkat dapat didefinisikan bahwa pembelajaran ialah usaha guru dalam mengelola komponen belajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik berperan aktif serta berinteraksi dengan sumber belajarnya.

Aspek pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (tingkah laku). Ketiga aspek tersebut merupakan tujuan pendidikan yang harus tercapai setelah menempuh proses pembelajaran. Aspek kognitif merupakan tolak ukur penilaian perkembangan anak. Dengan kata lainnya, aspek kognitif berkaitan dengan proses berpikir/nalar, yaitu kemampuan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan secara rasional dan memecahkan masalah. Dalam aspek kognitif terdapat beberapa aspek, salah satunya adalah pengetahuan (*Knowledge*). Pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada kemampuan untuk mengenali serta mengingat materi pelajaran yang telah dipelajarinya, mulai dari hal yang sifatnya sederhana sampai teori yang memerlukan kedalaman berpikir.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan hasil belajarnya. Ketika belajar dilakukan dengan bersungguh-sungguh maka akan memperoleh hasil yang maksimal. Hasil belajar siswa secara umum dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang disebut dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar disebut faktor eksternal.

Menurut Purwanto (dalam Saud dan Rahayu, 2017, hlm. 45) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perolehan terhadap aktivitas siswa terhadap perubahan yang bersifat fungsional yang meliputi beberapa aspek. Sementara itu, Chatib (dalam Kristin, 2016, hlm. 92) mengemukakan bahwa hasil belajar tidak hanya terfokus pada penilaian tes saja tetapi meliputi cakupan secara

keseluruhan, yaitu dilihat dari; a) perubahan tingkah laku; b) cara berfikir; c) serta menciptakan suatu konsep baru. Jihad dan Haris (dalam Inggaswana, 2019, hlm.3) berpendapat bahwa hasil belajar ialah suatu pencapaian tingkah lakunya yang cenderung nempel dalam dirinya mulai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar yang dimaksud di sini mencakup aspek-aspek kognitif berupa beberapa hasil ulangan harian siswa, afektif berkaitan dengan sikap dan nilai serta ciri-ciri aspek afektif ini akan tampak dalam tingkah lakunya dalam kegiatan pembelajaran, dan psikomotor berupa keterampilan (*skill*) yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk menentukan sebuah keberhasilan belajar ditentukan dengan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Berikut merupakan KBM ulangan harian kognitif:

Tabel 1.1
KBM Ulangan Harian (Kognitif)

No.	Skor	Kategori Hasil Belajar
1.	≤ 69	Kurang
2.	70 – 81	Cukup
3.	81- 91	Baik
4.	91 – 100	Sangat Baik

(Sumber: Naidah, 2019, hlm. 5)

Guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar hasil belajar diperoleh secara maksimal dan memunculkan interaksi antar guru dan siswa, selain itu juga guru diharapkan mampu menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas III Sekolah dasar pada tanggal 14 Maret 2020 terdapat beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran salah satunya yaitu hasil belajar kelas III belum mencapai kriteria ketuntasan Minimum (KKM). Sebanyak 35% dari keseluruhan jumlah siswa belum mencapai KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan dikelas III adalah 75.

Berikut merupakan pedoman untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan Materi (%)	Kategori Hasil belajar
≤ 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

(Purwanto dalam Bahri, 2016, hlm. 26)

Ukuran indikator peningkatan hasil belajar siswa adalah jika skor rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan serta mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah diberlakukan. Hal tersebut menjadi permasalahan dalam pembelajaran. Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, hal tersebut terjadi karena guru belum memakai model *discovery learning* dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru masih memakai model pembelajaran konvensional seperti ceramah, sehingga pembelajaran cenderung membosankan. Saat guru menjelaskan materi, siswa kurang memperhatikan pembelajaran, mengobrol, tidur didalam kelas sehingga dapat berdampak terhadap hasil belajarnya.

Kondisi pembelajaran yang demikian dapat dikatakan tidak kondusif karena siswa tidak fokus saat pembelajaran. Selain itu juga keterbatasan sarana dan prasarana juga masih kurang mendukung. Proses pembelajaran tersebut kurang memotivasi siswa untuk aktif dan dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran, serta masih bersifat *teacher center* dimana guru berperan sebagai sumber informasi, dan siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perlunya perubahan serta pembaharuan dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatiannya serta dapat meningkatkan hasil belajarnya. Peranan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting dan harus

sesuai dengan materi yang akan di ajarkan salah satunya adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini ialah penelitian yang telah dilakukan oleh Kristin (2016) dengan judul “Analisis Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD” menunjukkan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa sekolah dasar. Kemudian, penelitian Maharani dan Hardini (2017) dengan judul “Penerapan model *discovery learning* berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPA” jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan dalam 2 siklus hasilnya menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu pengetahuan alam siswa kelas IV Sekolah dasar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) dengan judul penelitian “Penggunaan model *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar” berdasar hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sekolah dasar dapat meningkat serta keaktifan siswa dalam menemukan informasi secara mandiri juga bertambah.

Menurut Hamalik (dalam Saud dan Rahayu, 2017, hlm.29) menyatakan bahwa *discovery* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada kemampuan intelektual siswa dalam memecahkan permasalahan, hingga dapat menemukan konsep serta menerapkannya dalam pembelajaran. Mubarok & Sulistyono (dalam Fitriyati, 2020, hlm. 8) mengemukakan belajar dengan *discovery* merupakan aktivitas belajar yang mengharuskan guru menciptakan kegiatan berpusat pada pemecahan masalah sehingga mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban masalah serta melakukan pengamatan secara langsung. Melalui keterlibatan tersebut, siswa akan diberi kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran dan ia tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara itu, Sani (dalam Salmi, 2019, hlm. 2) mengungkapkan bahwa *discovery* ialah model pembelajaran yang menekankan pada suatu proses perolehan informasi dengan melakukan percobaan langsung.

Dapat didefinisikan model *discovery learning* ialah model pembelajaran yang merangsang keingin tahuan siswa supaya aktif dalam pembelajaran, aktif mengeluarkan pendapat dan diberi kebebasan untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran sehingga pengetahuannya meningkat, serta guru tidak harus selalu berdiri di depan dan memberikan materi secara menyeluruh tetapi berperan sebagai pembimbing ketika siswa melakukan percobaan dalam pembelajaran dan mengarahkan proses pembelajaran. Penggunaan model *discovery learning* bertujuan untuk mengubah pembelajaran yang tadinya kurang aktif menjadi aktif serta kreatif, serta mengubah pembelajaran yang bersifat *teacher centered* menjadi berpusat siswa, dimana siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Alasan menggunakan model ini karena model *discovery learning* lebih menekan siswa untuk belajar mandiri serta belajar memecahkan masalah dalam pembelajaran melalui keterlibatannya langsung, selain itu juga siswa diharapkan mampu menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan pembelajaran yang diberikan dengan bimbingan guru.

Hosnan (dalam Salmi, 2019) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *discovery* sebagai berikut:

- a) Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan proses kognitifnya;
- b) Karena menguatkan pengertian, ingatan, serta transfer maka pengetahuan yang telah diperolehnya sangat bermakna. Bermakna disini berarti pengetahuan yang telah diperoleh akan meresap dalam ingatan siswa serta sulit dilupakan;
- c) Meningkatkan cara berfikir siswa untuk memberikan solusi terhadap permasalahan;
- d) Mendapatkan keyakinan kerjasama dengan siswa lainnya, sebab dengan model *discovery* dapat memperkuat konsep diri. Mereka dapat saling bertukar pendapat dengan sesama temannya;
- e) Memberi dorongan keterkaitan siswa untuk aktif;
- f) Mendorong siswa dalam perumusan hipotesis sendiri;
- g) Dalam aktivitas belajar mengajar siswa menjadi aktif, sebab ia berfikir serta menggunakan keahlian agar memperoleh hasil akhir.

Sejalan dengan penjelasan dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diketahui bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satunya kurang tepatnya strategi pembelajaran, kegiatan pengelolaan materi belajar yang kurang membangkitkan minat dan bakat siswa, serta faktor lingkungan.

Discovery learning pada dasarnya adalah model pembelajaran penemuan. Maka dari pada itu *discovery learning* menuntut siswa untuk berfikir secara mandiri. Sesuai dengan namanya, model *discovery* mengarahkan siswa untuk menemukan sesuatu yang berkaitan dengan materi melalui kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat berperan aktif, karena merupakan pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan (Baharrudin dalam Puspitasari, 2017, hlm. 7).

Berdasarkan uraian fakta dan berbagai fenomena yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Peranan Penggunaan Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan hasil belajar Siswa.

B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang menyebabkan belum optimalnya proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana kelas terbatas.
- b. Sebagian siswa belum mencapai nilai KKM.
- c. Siswa kurang berperan aktif saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan guru dan jarang memberi kan respon terhadap pertanyaan guru.
- d. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yaitu metode ceramah.
- e. Siswa sering terlambat datang di kelas.
- f. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*).

2. Batasan Masalah

Berdasar latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Penulis memberi batasan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa masih rendah.
- b. Siswa kurang berperan aktif saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan penjelasan guru saat guru mengajar, dan jarang memberikan respon terhadap pertanyaan guru.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yaitu metode ceramah.
- d. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

a. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana peranan penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

b. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Apakah model *discovery learning* itu?
 - a. Bagaimana Konsep dan langkah-langkah penggunaan model *discovery learning* ?
 - b. Kegiatan apa saja yang seharusnya dilakukan siswa ketika belajar menggunakan model *discovery learning* ?
- 2) Hasil belajar seperti apa yang seharusnya dicapai oleh siswa ketika belajar menggunakan model *discovery learning* ?
 - a. Hasil belajar secara kognitif
 - b. Hasil belajar secara afektif
 - c. Hasil belajar secara psikomotorik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan peranan penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Untuk mengetahui model *discovery learning*.
 - a) Untuk mengetahui konsep dan langkah-langkah penggunaan model *discovery learning*.
 - b) Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa ketika belajar menggunakan model *discovery learning*.
- 2) Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika belajar menggunakan model *discovery learning*, meliputi:
 - a) Untuk mengetahui hasil belajar ranah Kognitif.
 - b) Untuk mengetahui hasil belajar ranah Afektif.
 - c) Untuk mengetahui hasil belajar ranah Psikomotorik.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru atau pihak yang lainnya mengenai model pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *discovery*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

- a) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik.
- c) Sebagai salah satu syarat dalam perkuliahan.

2) Bagi Siswa

Dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena dilibatkan secara langsung, pembelajaran akan lebih menyenangkan, serta melalui belajar penemuan pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah dilupakan.

3) Bagi Guru

- a) Dapat menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat dijadikan referensi untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Sebagai bahan rujukan dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi.
- c) Sebagai referensi guru untuk membuat penelitian studi kepustakaan.

D. Definisi Variabel

Untuk menjelaskan masalah-masalah penelitian, diperlukan adanya batasan istilah tersebut. Penulis mendefinisikan istilah-istilah yang berkaitan sebagai berikut ini:

1. Model *Discovery Learning*

Menurut Illahi (2012, hlm. 33-34) *discovery* adalah model pembelajaran yang mengikut sertakan siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menggunakan kemampuan berfikirnya menemukan konsep baru yang dipelajarinya. Sani (dalam Salmi, 2019, hlm. 2) mengungkapkan bahwa *discovery* ialah model pembelajaran yang menekankan pada suatu proses perolehan informasi dengan melakukan percobaan langsung. Selanjutnya Effendi (dalam Yuliana, 2018, hlm. 22) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta memecahkan masalah yang bersangkutan, dengan tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ialah model pembelajaran dengan cara penemuan, siswa menemukan sendiri serta memecahkan masalah pembelajaran dengan bimbingan guru, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan melekat dalam ingatannya.

Menurut Kurniasih dan Sani (dalam Salmi, 2019, hlm. 6) dalam pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran terdapat beberapa langkah operasional diantaranya:

- a. Langkah Persiapan
 - 1) Menetapkan tujuan belajar;
 - 2) Identifikasi Karakteristik siswa;
 - 3) Menentukan materi ajar;
 - 4) Menetapkan topik pembelajaran;
 - 5) Mengembangkan bahan pembelajaran dengan memberikan contoh, gambar, tugas dan lainnya..
- b. Prosedur Penerapan *Discovery Learning*
 - 1) Memberi rangsangan;
 - 2) Identifikasi permasalahan;
 - 3) Mengumpulkan data;
 - 4) Mengolah data;
 - 5) Verifikasi;
 - 6) Mengambil kesimpulan.

2. Hasil Belajar Siswa

Menurut Purwanto (dalam Saud dan Rahayu, 2017, hlm. 45) berpendapat mengenai hasil belajar ialah suatu hasil yang diperoleh setelah individu mengikuti kegiatan pembelajaran serta timbulnya perubahan dalam diri seseorang tersebut. Sementara itu, Chatib (dalam Kristin, 2016, hlm. 92) mengemukakan bahwa hasil belajar tidak hanya terfokus pada penilaian tes tetapi meliputi cakupan secara keseluruhan, yaitu dilihat dari; a) perubahan tingkah laku; b) cara berfikir; c) serta menciptakan suatu konsep baru. Selanjutnya Hamalik (dalam Yanto, 2015, hlm.57) menyatakan hasil belajar adalah pembentukan perilaku, nilai-nilai yang diperoleh, pemahaman, sikap, serta keahlian yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasar pendapat para pakar, didefinisikan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh atau perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif yaitu pengetahuan, afektif adalah sikap, dan psikomotor merupakan *skill* atau keterampilan, serta hasil belajar dapat diukur melalui tes tulis dan tes lisan

sehingga akan memperoleh suatu nilai yang menentukan berhasil atau tidaknya prose belajar mengajar.

E. Landasan Teori atau Telaah Pustaka

1. Konsep Model Pembelajaran

Menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 1) model pembelajaran ialah langkah-langkah untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan yang diharapkan, ciri khas model pembelajaran yaitu terdapat fase-fase tertentu yang bisa dijadikan sebagai acuan. Sedangkan Joyce dan Weil (dalam Agustianty, 2016) mengemukakan model pembelajaran merupakan rencana yang telah dirancang dengan sedemikian rupa yang digunakan sebagai petunjuk kepada guru dalam menyusun serta memilih materi pelajaran.

Selanjutnya Abidin (2016, hlm. 117) mengemukakan model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu konsep untuk menjelaskan proses belajar mengajar, baik berupa teori ataupun tindakan tertentu agar lebih mudah dipahami.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur yang telah dirancang untuk dijadikan acuan mengajar oleh guru agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal serta mencapai hasil yang diharapkan.

a. Karakteristik Model Pembelajaran

Model Pembelajaran menurut Nurdiansyah dan Fahyuni (2016, hlm. 25) memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Terdapat tujuan,
- 2) Sebagai pedoman perbaikan kegiatan pembelajaran,
- 3) Mempunyai beberapa bagian khusus, yaitu: a) langkah-langkah pembelajaran; b) prinsip-prinsip; c) sistem sosial; d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman yang dijadikan acuan apabila akan menerapkan suatu model pembelajaran;
- 4) Adanya pengaruh sebagai akibat penerapannya, meliputi pengaruh hasil belajar yang dapat diukur, dan hasilnya dalam jangka waktu panjang;

- 5) Membuat rancangan persiapan mengajar sesuai dengan pedoman model pembelajaran tertentu.

Sementara itu, menurut Agustina (dalam Triani, 2018, hlm. 16-17) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri sebagai berikut:

- 1) Rasional Teroritik, yaitu disusun oleh penciptanya sendiri;
- 2) Landasan seperti apa serta bagaimana siswa belajar;
- 3) Perilaku mengajar yang sesuai, agar berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang sesuai sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri tertentu salah satunya adalah memiliki sintaks ataupun langkah-langkah yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga memudahkan guru dalam menyampLingkungan belajar aikan materi pembelajaran. Selain itu juga melalui penggunaan model pembelajaran dapat menarik perhatian siswa serta pembelajaran akan lebih menyenangkan.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, yang sebelumnya telah direncanakan sedemikian rupa oleh guru untuk mempermudah dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu model pembelajaran kurikulum 2013 sehingga akan dibahas mengenai model tersebut.

Menurut Sufairoh (dalam Triani, 2018, hlm.17-18) beberapa model pembelajaran implementasi kurikulum 2013 mengacu pada peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses, berikut ini merupakan implementasi model pembelajaran kurikulum 2013:

- 1) Model *Inquiry Learning*

Model pembelajaran Inkuiri diartikan sebagai temuan yang menyerahkan pembelajaran pada siswa, umumnya lebih sesuai apabila digunakan pada pelajaran matematika, namun pelajaran lain juga bisa memakai model tersebut, asalkan sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar ataupun modul pembelajaran. Sintaks model inkuiri terdiri atas: a)

Pengamatan terhadap suatu objek, b) Mengajukan persoalan mengenai masalah yang dihadapi, c) Mengajukan hipotesis, d) Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diajukan, e) Membuat kesimpulan berdasarkan pada informasi yang telah dianalisis (Sufairoh (dalam Triani, 2018, hlm.17-18).

2) Model *Discovery learning*

Model ini diartikan juga sebagai model penemuan, dengan adanya proses didalam pembelajaran diharapkan bisa membangun kreativitas siswa dalam menyerap materi maka pembelajaran tidak disajikan secara utuh.

- a) Memberi stimulus.
- b) Mengenali permasalahan.
- c) Mengumpulkan informasi.
- d) Mengolah informasi.
- e) Pembuktian.
- f) Penarikan kesimpulan).

3) *Project Based Learning*

PBL merupakan model yang memfokuskan pembelajaran pada permasalahan kompleks yang dibutuhkan siswa dalam melakukan insvestigasi serta menguasai pembelajaran melalui investigasi. Siswa dibimbing dalam pembuatan suatu proyek yang mengintegrasikan berbagai materi, serta diberikan kesempatan untuk menggali materi lebih lanjut dengan menggunakan cara yang bermakna, Serta siswa melakukan eksperimen dalam pembelajaran.

4) *Problem Based Learning*

Merupakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu siswa dirangsang untuk belajar melalui masalah-masalah nyata yang sering ditemukan dalam kehidupan kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih terkesan bermakna.

2. Model *Discovery Learning*

Discovery learning adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada pengalaman langsung, melalui keikutsertaan siswa secara aktif menemukan sendiri konsep dalam pembelajaran. Bahan ajar disajikan dalam bentuk permasalahan yang harus diselesaikan atau dalam bentuk pertanyaan. Siswa memperoleh pengetahuan baru melalui penemuannya sendiri. Menurut Kurniasih dan Sani (dalam Salmi, 2019, hlm. 4) *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang materinya tidak disajikan dengan secara tuntas, tetapi diharapkan siswa dapat mengorganisasikannya sendiri sehingga masalah dalam pembelajaran dapat terpecahkan. Sementara itu, menurut Mulyasa (dalam Saud dan Rahayu, 2017, hlm. 29) mengemukakan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran berupa temuan dengan tujuan agar siswa mendapatkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan beberapa langkah tertentu.

Sejalan dengan itu, Abidin (2016, hlm. 175) berpendapat bahwa *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang masih belum lengkap sehingga menuntut agar mendapatkan informasi sendiri untuk mengembangkan serta melengkapi materi yang belum tuntas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ialah model pembelajaran yang mendorong keingin tahuan siswa mengenai materi pembelajaran dengan cara menelaah atau menggali informasi sendiri sehingga tidak akan mudah luntur dalam ingatannya, karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses penemuan konsep baru dalam pembelajaran.

a. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* memiliki langkah-langkah tersendiri yang membedakan dengan model pembelajaran lain. Kurniasih dan Sani (dalam Salmi, 2019) mengemukakan langkah-langkah model *discovery learning* sebagai berikut:

- a. Langkah Persiapan
 - 1) Menetapkan tujuan belajar;
 - 2) Menidentifikasi Karakteristik siswa;
 - 3) Menentukan materi ajar;

- 4) Menetapkan topik pembelajaran;
- 5) Mengembangkan bahan pembelajaran dengan memberikan contoh, gambar, tugas dan lainnya..

b. Prosedur Penerapan *Discovery Learning*

- 1) Memberi rangsangan;
- 2) Identifikasi permasalahan;
- 3) Mengumpulkan data;
- 4) Mengolah data;
- 5) Verifikasi;
- 6) Mengambil kesimpulan.

Ilahi (2012, hlm, 44) mengemukakan beberapa tujuan belajar dengan menggunakan model *discovery learning* sebagai berikut: 1) Guna meningkatkan keahlian siswa agar dapat lebih meningkat; 2) Guna memperoleh pengalaman langsung dalam belajar dengan penemuan sehingga mudah meresap dalam ingatannya; 3) Guna menumbuhkan kecakapan dalam berfikir rasional dan kritis; 4) Guna meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar mengajar; 5) Guna menyelesaikan persoalan dalam belajar; 6) guna memperoleh suatu pembaruan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Kurniasih dan Sani (dalam Salmi, 2019) mengemukakan beberapa kelebihan model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) menumbuhkan perasan senang pada siswa, karena mereka berhasil menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran dan berhasil;
- 2) Siswa akan mudah memahami suatu konsep dasar disiplin ilmu serta ide-ide melalui belajar dengan penemuan;
- 3) Mendorong siswa untuk berfikir serta bertindak dalam pembelajaran, sehingga mereka ikut serta berperan aktif;
- 4) Siswa belajar sendiri memanfaatkan sumber dan media belajar melalui bimbingan guru.

Selain kelebihan, juga terdapat beberapa kekurangan model pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 60), yaitu :

- 1) Terjadinya kegagalan dalam mendeteksi masalah serta terdapat kesalahpahaman antara pendidik dengan siswa;
- 2) Tidak seluruh siswa dapat melakukan penemuan, karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda tidak akan sama;
- 3) Tidak berlaku untuk topik pelajaran;
- 4) Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga kemampuan berfikirnya masih terbatas;
- 5) Model *discovery* membutuhkan waktu yang cukup lama dari ekspositori.

Dalam setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing, maka guru dituntut agar bisa menyesuaikan penggunaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penyampaian materi ajar dengan tepat, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan belajar maka dalam diri manusia akan terjadi proses perkembangan. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 7) belajar adalah tindakan serta perilaku yang saling berhubungan, sebagai suatu tindakan maka yang mengalami belajar hanya siswa tersebut. Siswa berperan sebagai penentu terjadinya proses belajar. Murfiah (dalam Triani, 2018, hlm. 11) mengemukakan belajar adalah proses yang dilaksanakan secara terus menerus oleh setiap individu serta berlangsung dari setiap generasi, serta belajar harus dilakukan oleh setiap individu. Sementara itu, Irwanto (dalam Fajri 2019, hlm. 68) berpendapat bahwa belajar secara simpel bagaikan proses pergantian dari belum sanggup menjadi telah sanggup, serta terjalin dalam kurun waktu tertentu. Perubahan ini terjadi secara relatif dan permanen terhadap perilaku yang akan datang atau akan terjadi.

Selanjutnya Syaodih (dalam Triani, 2018, hlm. 11) mengemukakan definisi belajar menurut Witherington bahwa belajar merupakan berubahnya kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam suatu bentuk keterampilan,

sikap serta pengetahuannya. Sedangkan Mulyono (dalam Fajri, 2019, hlm. 68) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam diri individu yang diwujudkan dengan tingkah laku baru berkat pengalamannya. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam situasi atau keadaan tertentu, serta perubahan tersebut dapat muncul dalam bentuk perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran namun perubahannya tidak hanya mencakup perubahan perilaku saja, tetapi dapat mencakup perubahan dalam pengetahuan juga.

Berdasar teori di atas, dapat diambil kesimpulan belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan baru dan perubahan dalam dirinya menuju arah yang lebih baik, serta belajar dapat berlangsung secara terus menerus tanpa adanya batasan. Belajar bukan hanya tentang perubahan perkembangan intelektual saja, tetapi juga perkembangan moral individu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Ciri-ciri Belajar

Hosnan (dalam Triani, 2018, hlm. 12) mengemukakan bahwa belajar memiliki beberapa ciri sebagai berikut, diantaranya:

- 1) Terjadi perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar secara sengaja serta disadarinya. Perubahan tersebut merupakan usaha yang dilakukan secara sadar begitupun hasilnya. Seorang Individu menyadari dalam dirinya telah mengalami perubahan, seperti contohnya pengetahuannya semakin berkembang, wawasannya bertambah luas dari sebelumnya, serta meningkatkan keterampilan dibandingkan sebelum ia mengikuti proses belajar. Perubahan tersebut disadari oleh dirinya sendiri dan benar-benar dialaminya. Contohnya seperti ketika ia belum belajar mengenai perkembangbiakan makhluk hidup yang ia ketahui bahwa perkembangbiakan hanya ada 2 macam, namun setelah mengikuti pembelajaran ia menyadari bahwa perkembangbiakan makhluk hidup ternyata ada 3 jenis.
- 2) Terjadi perubahan perilaku dari hasil belajar yang bersifat relatif permanen, berkesinambungan serta tahan lama. Bertambahnya keterampilan seorang adalah bentuk lanjutan dari pengetahuannya yang

telah dimiliki sebelumnya. Begitupun pengetahuan, sikap, serta *skill* yang telah diperolehnya dapat menjadi dasar pengembangan berikutnya.

Berdasar pendapat tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai ciri-ciri belajar yaitu melalui belajar, seorang individu akan memiliki perubahan dalam dirinya yaitu berupa perubahan perilaku hasil pengalaman belajarnya.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam kegiatan belajar terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar proses belajar menjadi efektif dan hasil belajarnya memuaskan. Dalam pembahasan prinsip-prinsip belajar ini banyak pakar yang menggagas pendapatnya, meskipun terdapat pro maupun kontra. Dalam hal ini salah seorang pakar Pendidikan yaitu Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 42) mengemukakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian siswa terhadap pembelajaran akan tampak bila bahan pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga jika sesuai, akan muncul motivasi siswa untuk belajar.

2) Keaktifan

Hal ini merupakan suatu hal yang tidak aneh dalam pembelajaran, sebab dalam kegiatan pembelajaran siswa harus selalu bersikap aktif. Keaktifan beraneka ragam jenisnya, misalnya kegiatan fisik berupa merespon pertanyaan guru, membaca, mendengarkan, menulis, serta berlatih keterampilan lainnya.

3) Keterlibatan Langsung

Dalam belajar siswa bukan hanya keterlibatan fisik saja, tetapi keterlibatan mental juga seperti keterlibatan proses kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuannya. Siswa tidak hanya memperoleh sumber pengetahuan dari guru saja, tetapi ia juga aktif mencari informasi sendiri.

4) Pengulangan

Tujuan pengulangan adalah untuk melatih daya ingat siswa mengenai materi pelajaran, sejauh mana ia memahami materi tersebut.

5) Tantangan

Tantangan dalam belajar bertujuan untuk merangsang siswa agar aktif dalam pembelajaran serta mampu untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat jika mendapat hasil yang baik. Sedangkan penguatan disini apabila siswa memperoleh hasil yang buruk maka akan merasa takut tidak naik kelas, maka ini dapat dikatakan sebagai penguatan yang buruk. Nilai buruk serta rasa takutnya dapat memberi dorongan ia untuk belajar lebih semangat dan lebih giat lagi agar menapatkan hasil yang maksimal.

7) Perbedaan Individual

Karena setiap individu memiliki keunikannya tersendiri, maka setiap individu akan memiliki perbedaan sekalipun individu tersebut saudara kembar. Perbedaan tersebut berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Pendapat lain yang mengambil dari teori psikologi Gestalt, dikemukakan oleh Sobur (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 120) mengenai beberapa prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar diawali dari sesuatu yang bersifat keseluruhan, selanjutnya baru mengarah pada bagian khusus.
- 2) Keseluruhan tersebut memberikan arti penting terhadap bagian-bagian.
- 3) Belajar merupakan penyesuaian diri dengan lingkungan.
- 4) Apabila sudah mencapai kematangan maka belajar dapat tercapai dengan berhasil.
- 5) Belajar dapat berhasil jika individu memiliki suatu tujuan yang ingin dicapainya.
- 6) Dalam proses belajar, seorang individu harus berperan aktif mencari informasi sendiri jangan selalu tergantung kepada orang lain.

Berbeda dengan Slameto (2015, hlm. 27-28) yang meninjau dari aspek persyaratan, bahwa prinsip-prinsip belajar harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar
 - a. Siswa dituntut berpartisipasi aktif selama belajar, meningkatkan minat serta membimbingnya agar mencapai tujuan instruksional;
 - b. Melalui belajar dapat berdampak terhadap motivasi siswa untuk mencapai tujuan;
 - c. Lingkungan belajar bersifat menantang agar siswa bisa mengembangkan kemampuannya serta pembelajaran bersifat efektif;
 - d. Terdapat interaksi antar siswa dan lingkungan sekitarnya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar harus berkembang dengan bertahap karena merupakan proses yang terjadi berkelanjutan;
 - b. Belajar merupakan proses berorganisasi, beradaptasi, serta melakukan eksplorasi, dan penemuan;
 - c. Belajar merupakan proses yang saling berkaitan, dengan memberikan menstimulus maka akan mendapatkan respon sesuai harapan;
- 3) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari
 - a. Materi dalam belajar harus terstruktur karena belajar bersifat keseluruhan serta penyajiannya pun harus sederhana tetapi menarik agar siswa mudah memahaminya;
 - b. Melalui belajar kemampuan seseorang harus dapat berkembang, sesuai tujuan;
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a. Memnutuhkan sarana yang memadai, agar proses belajar berjalan kondusif;
 - b. Agar hasil belajar mendalam dalam diri siswa maka perlu dilakukan ulangan berkali-kali;

Pendapat lain yang dikemukakan Dalyono (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 120-123) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah:

- 1) Kematangan Jasmani dan Rohani

Prinsip penting belajar adalah telah tercapainya kematangan jasmani juga rohani. Individu yang telah mencapai kematangan akan berbeda cara berpikirnya. Kematangan jasmani merupakan batas minimal umur serta kondisi fisik yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan kematangan rohani adalah memiliki kemampuan berfikir.

2) Memiliki Kesiapan

Setiap individu yang akan melaksanakan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan terlebih dahulu, yaitu mencakup kesiapan fisik, kesiapan mental, dan juga kesiapan perlengkapan alat-alat belajar yang diperlukan.

3) Memahami Tujuan

Setiap individu yang belajar harus memiliki tujuan yang jelas. Karena prinsip ini merupakan hal yang penting, agar proses belajar yang dilakukan dapat berhasil maksimal.

4) Memiliki Kesungguhan

Belajar tanpa kesungguhan hasilnya tidak akan tercapai dengan maksimal, maka setiap orang yang belajar harus bersungguh-sungguh agar hasilnya dapat memuaskan dan waktu tidak terbuang dengan sia-sia begitu saja. Memiliki kesanggupan merupakan prinsip yang penting dimiliki oleh individu, karena percuma saja jika sudah matang jasmani dan rohaninya tetapi tidak memiliki kesungguhan hasilnya akan kurang memuaskan.

5) Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang telah dipelajari sebaiknya perlu diulang agar tidak mudah lupakan dan meresap dalam ingatan, selain itu juga dibutuhkan latihan untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah diperoleh tersebut. Melalui hasil latihan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur siswa dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam belajar memiliki prinsip-prinsip yang penting. Prinsip tersebut dimulai dari kematangan jasmani dan juga rohani, memiliki kesiapan belajar, paham akan tujuan belajar, memiliki kesungguhan, dan juga mengulang materi sebelumnya yang dipelajari serta melakukan latihan soal-soal.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Purwanto (dalam Juwariyah, 2015, hlm. 23) Hasil belajar merupakan skor berupa angka yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes yang diberikan, skor tersebut dapat dijadikan acuan tuntas tidaknya seorang individu mengikuti pembelajaran berdasarkan kriteria ketuntasan yang berlaku. Hasil belajar juga diartikan sebagai perubahan perilaku dari proses hasil pembelajaran. Hasil belajar mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kemudian Dimiyati dan Mudjiono (dalam Aini, 2016, hlm. 23) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh setelah mengerjakan tes yang diberikan oleh guru setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, nilai tersebut merupakan acuan pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Sementara itu, Mulyasa (dalam Aini, 2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang bersifat keseluruhan serta dijadikan sebagai indikator pencapaian kompetensi dan perubahan perilaku, kompetensi tersebut harus dinyatakan dengan sedemikian rupa supaya bisa dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengajaran, kemampuan tersebut meliputi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui evaluasi yang diberikan diakhir pembelajaran, tujuannya untuk mendapatkan bukti sejauh mana kemampuan/pemahaman siswa mengenai materi ajar yang telah disampaikan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, Slameto (2015, hlm. 54) mengemukakan faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Intern, adalah faktor dalam diri seseorang. Faktor internal ini meliputi:

a) Faktor Jasmaniah

Keadaan jasmani yang sehat berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang sehat, yaitu keadaan jasmani yang lelah akan berdampak terhadap hasil belajar juga, siswa akan kurang fokus dalam

pembelajaran sehingga hasil belajarnya akan kurang maksimal. Maka keadaan jasmanipun dapat melatarbelakangi hasil belajar.

b) Faktor Psikologi

Terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis diantaranya Kecerdasan, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan dan Kesiapan (Slameto, 2015, hlm.54). Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor dalam diri siswa sehingga sangat berperan penting dalam peningkatan hasil belajarnya.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar, faktor kelelahan ini digolongkan menjadi kelelahan secara fisik serta kelelahan secara rohani.

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern, terdapat faktor ekstern juga yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor ekstern merupakan faktor dari luar, disebut juga dengan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat merupakan bagian dari faktor eksternal. Jika berada dalam lingkungan yang baik maka hasilnya dapat baik pula, namun jika sebaliknya maka hasil belajarnya pun akan kurang maksimal karena terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

c. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis hasil belajar terbagi ke dalam tiga aspek yaitu meliputi :

1) Pemahaman Konsep (Ranah Kognitif)

Menurut Bloom (dalam Setiawati, 2017, hlm. 11) pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam menerima, menyerap, serta memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, serta sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang ia baca, yang dialami, yang dilihat serta yang dirasakan setelah melakukan observasi atau pengamatan dilapangan. Menurut Susanto (dalam Setiawati, 2017, hlm. 11) ranah kognitif terdiri dari:

- a) Pengetahuan, meliputi kemampuan ingatan mengenai suatu hal yang telah dipelajari serta menyimpannya dalam ingatan.
- b) Pemahaman, meliputi kecakapan dalam memahami suatu makna yang telah dipelajarinya.
- c) Penerapan, meliputi kecakapan mengaplikasikan suatu metode untuk menghadapi permasalahan.
- d) Analisis, meliputi kecakapan merinci suatu materi sehingga strukturnya secara keseluruhan dapat dipahami.
- e) Sintesis, meliputi kecakapan membuat suatu pola baru.
- f) Evaluasi, meliputi kecakapan mengevaluasi beberapa hal berdasarkan kriterianya.

Kemampuan berfikir kognitif siswa dikaji lebih lanjut lagi, bahwa dalam kegiatan berfikir dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan berfikir tingkat rendah (*Lower Other Thinking*/LOT) dan berfikir tingkat tinggi disebut dengan *Higher Other Thinking* (HOT). Dalam taksonomi Bloom Ranah mengingat, memahami, dan mengaplikasi termasuk dalam bagian LOT, sedangkan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan termasuk bagian dari HOT atau kemampuan berfikir tingkat tinggi (Sani dalam Amanaturrakhmah dan Fauzan, 2019). Dalam penilaian kognitif siswa sekolah dasar juga sama mencakup soal-soal LOT dan HOT, namun disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir siswa.

Evaluasi keberhasilan siswa dalam ranah kognitif dapat dilakukan dengan tes lisan dan tes tulis. Selama ini penilaian hasil belajar banyak dilakukan dengan tes tulis yang diistilahkan dengan ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Tolak ukur keberhasilannya adalah pencapaian nilai siswa, jika nilainya telah mencapai KKM yang ditentukan maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berhasil dilakukan.

2) Ranah Afektif (Sikap)

Ranah sikap siswa terdiri dari 5 jenis perilaku, yaitu sebagai berikut:

- a) Penerimaan, meliputi kepekaan individu tentang sesuatu hal serta kesediaannya untuk memperhatikan hal tersebut.

- b) Partisipasi, merupakan ketersediaan untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan tertentu.
- c) Penilaian serta penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap nilai sosial dalam membentuk sikap seorang individu.
- d) Organisasi, mencakup kemampuannya dalam membentuk suatu sistem nilai yang dijadikan acuan hidupnya.
- e) Pembentukan pola hidup, yang meliputi kemampuan menghayati nilai, serta membentuknya dalam kehidupan.

Tingkat penilaian ranah afektif untuk siswa sekolah dasar yaitu mencakup penilaian sikap selama mengikuti pembelajaran. Sikap tersebut berupa respon yang ditunjukkan, misalnya dengan bersikap sopan dan santun, jujur, peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, dan menaati aturan atau tata tertib yang berlaku. Mappanganro (dalam Akib, 2013) berpendapat bahwa berhasilnya pengembangan ranah kognitif tidak hanya menghasilkan kecakapan dalam ranah kognitif saja, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Apabila pengetahuan seseorang meningkat menjadi lebih baik, maka sikapnya juga akan lebih baik dari sebelumnya.

3) Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah keterampilan siswa menurut Samino (dalam Setiawati, 2017, hlm. 5) terdiri dari 7 perilaku atau kemampuan psikomotor, yaitu:

- a) Persepsi, merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan suatu hal serta menyadari perbedaannya antar yang satu dengan yang lainnya.
- b) Kesiapan, merupakan kemampuan dalam mempersiapkan diri dalam suatu keadaan atau melakukan gerakan tertentu.
- c) Gerakan terbimbing, merupakan kemampuan dalam melakukan gerakan yang sama dengan contohnya.
- d) Gerakan terbiasa, merupakan gerakan yang biasa dilakukan tanpa contohnya.
- e) Gerakan kompleks, merupakan kemampuan dalam melakukan gerakan serta keterampilan.

- f) Penyesuaian pola gerakan, merupakan kemampuan menyesuaikan pola suatu gerakan dengan berbagai persyaratan yang diberlakukan.
- g) Kreatifitas, merupakan kemampuan menciptakan gerakan atau keterampilan baru yang diciptakan oleh dirinya sendiri.

Penilaian keterampilan dalam jenjang sekolah dasar yaitu disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan siswa. Biasanya dalam praktik pembelajaran di kelas rendah siswa diajarkan kemampuan keterampilannya dengan melipat kertas untuk dijadikan suatu karya atau kerajinan tangan, menempel, meniru, dan menggambar suatu pola. Sedangkan di kelas tinggi kegiatan keterampilan dapat mencakup kegiatan menggunting, merangkai, menciptakan, dan membuat suatu kerajinan. Penilaian psikomotorik berfokus pada penilaian kinerja dan penilaian portipolio.

Berikut telaah pustaka atau penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah :

- 1) Hasil penelitian Kristin (2016) yang berjudul “Analisis model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD” dengan menggunakan metode meta-analisis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan merangkum, mereview serta menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif, hasil analisis menunjukkan ternyata model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari tingkat terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%.
- 2) Penelitian Maharani dan Hardini (2017) dengan judul “Penerapan model *discovery learning* berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPA” penelitian dilakukan di kelas IV SDN 3 Kemiriombo. Jenis penelitiannya adalah PTK dilaksanakan dalam 2 siklus, hasil penelitian siklus I presentase ketuntasan mencapai 72%, rata-rata 73 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 64. Siklus II, presentase ketuntasan mencapai 90%, rata-rata 75 dengan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 66. Berdasarkan data

tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

- 3) Hasil penelitian Sari (2018) dengan judul “Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema organ gerak hewan”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil belajar pada ranah kognitif siklus I adalah 55%, pada siklus II meningkat menjadi 78%, dan pada siklus III menjadi 100%. Selanjutnya pada ranah afektif pada siklus I memperoleh hasil 59%, pada siklus II memperoleh hasil sebesar 74%, dan siklus III memperoleh hasil sebesar 89%. Kemudian yang terakhir ranah psikomotor pada siklus I mencapai 22%, pada siklus II meningkat 74%, dan pada siklus III mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar baik itu dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

F. Metode Penelitian

Hamzah (2020, hlm. 21) mengemukakan metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan fakta penelitian. Dapat diartikan juga bahwa metode penelitian ialah suatu prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi guna memberikan pemahaman yang jelas.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan. Hamzah (2020, hlm. 7) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan menulis yang berkaitan dengan teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat. Menurut Randolf (dalam Yusuf dan Khasanah) mendefinisikan bahwa kajian literatur atau kajian pustaka Kajian literatur merupakan analisis dan sintesis informasi serta memusatkan perhatian pada berbagai temuan,

meringkas substansi literatur serta mengambil kesimpulan dari isi literatur tersebut.

Selanjutnya menurut Zed (dalam Supriyadi, 2016, hlm 85) berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku atau jurnal serta mencatatnya kemudian mengolah hasilnya. Dalam penelitian studi pustaka menurut Zed setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan, yaitu:

- 1) Penulis berhadapan langsung dengan teks atau data yang sudah tersedia.
- 2) Sifatnya data pustaka siap pakai.
- 3) Umumnya sumber data berupa sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh data bukan melalui penelitian langsung di lapangan;
- 4) Data pustaka tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis deskriptif serta menyelidiki suatu fenomena sosial.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

a. Dokumen Primer

Dokumen primer merupakan bahan pustaka yang menjadi sumber utama pokok dalam penelitian yang dijadikan sebagai referensi (Hamzah, 2020, hlm. 58). Dokumen primer dalam penelitian ini adalah buku tentang model *discovery learning*, Jurnal ilmiah dan artikel. Dengan jumlah buku yang digunakan yaitu 5 buku dan beberapa jurnal yang telah terpublikasikan.

b. Dokumen Sekunder

Dokumen sekunder merupakan dokumen yang dipakai sebagai sumber data tambahan pendukung sumber primer (Hamzah, 2020, hlm. 58). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu skripsi, artikel pendukung yang dapat menguatkan sumber primer yang berkenaan dengan penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data (*Editing, Organizing, Finding*)

Menurut Hamzah (2020, hlm. 59) pengumpulan data merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan sesuai dengan topik yang diteliti atau berkaitan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini mengumpulkan buku, skripsi, jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian mengutip data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, dan disajikan dianalisis serta diolah agar sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan sebelumnya, tujuannya untuk mengetahui dan menilai kesesuaian serta relevansi data yang telah dikumpulkan tersebut untuk diproses lebih lanjut lagi.

b. *Organizing*

Organizing adalah suatu proses pengorganisasian data secara efektif dan sistematis dalam proses pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.

c. *Finding*

Finding merupakan menganalisis lebih lanjut pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah tertentu, teori serta metode yang telah ditentukan hingga diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil dan jawaban rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan, dan yang lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah, serta hasil temuan penelitian tersebut dapat diinformasikan kepada orang banyak (Bogdan dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334).

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan penelitian, sebagai berikut:

a. Deduktif

Deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Disebut juga sebagai penalaran yang terdiri dari satu atau lebih pernyataan umum untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis.

b. Induktif

Adalah mengambil kesimpulan dari situasi yang bersifat kongkrit/nyata menuju pada hal-hal yang sifatnya abstrak, atau mengambil dari pengertian yang khusus menuju pada hal umum.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini disajikan ke dalam 4 bab sebagai berikut ini:

1. Bab I Pendahuluan

Pada pembahasan bab I memaparkan latar belakang permasalahan skripsi, tentang masalah yang timbul dikaji dalam bab I ini. Bagian ini terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian yang mencakup teknik pengumpulan data serta analisis data, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

2. Bab II kajian untuk masalah 1

Pada Bab II Mengkaji permasalahan pertama yang disajikan dalam sub bab rumusan masalah penelitian yaitu mengenai konsep serta langkah model *discovery* dan juga kegiatan siswa dalam pembelajarannya.

3. Bab III Kajian Untuk masalah 2

Pada pembahasan bab III mengkaji permasalahan ke-dua yang disajikan dalam sub bab masalah penelitian yaitu mengenai hasil belajar siswa ketika belajar dengan menggunakan model *discovery learning*.

4. Bab IV Penutup

Pada bab IV ini menyajikan kesimpulan jawaban dari setiap rumusan masalah penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan model *discovery learning*.